

Preek ds. J. Linandi, GKin regio Amstelveen (tevens OLE), 12 oktober 2025 (Ibadah Nuansa Sunda)
“De lofzang van alle volken voor het Lam/ Nyanyian pujian segala bangsa bagi Anak Domba”
Openbaring 7:9-17

Geliefde gemeente, Soms voelt het leven als een strijd. Er zijn momenten dat het donker wordt, dat de hoop vervaagt. Dat gold ook voor Johannes, de leerling van Jezus, toen hij dit visioen kreeg. Hij zat gevangen op het eiland Patmos. De jonge kerk werd vervolgd, belachelijk gemaakt, gemarteld, soms zelfs voor de leeuwen gegoooid. Hoe houd je het vol als het leven zwaar wordt en geloof zoveel kost?

God geeft Johannes een blik vooruit. In hoofdstuk 6 zag hij de ruiters van oorlog, honger en dood – rampen en verdrukking die over de aarde trekken. Maar dan stopt God even. Voordat het zevende zegel wordt geopend, laat Hij Johannes dit visioen zien. Het is alsof God zegt: “Wacht! Vergeet dit niet: jullie zijn van Mij. Jullie dragen Mijn zegel op jullie voorhoofd. Jullie zijn getekend met Mijn eigen naam. En het einddoel is lofzang en overwinning bij het Lam.”



Dat is ons thema vandaag: **de lofzang van alle volken voor het Lam**
 (in het Soendanees: Pujian sakabeh bangsa kanggo Anak Domba).

1. Het visioen van de menigte – een volk uit alle volken (vers 9)

Johannes ziet een menigte die niemand tellen kan – uit alle volken, stammen, talen en natiën. Eerst hoorde hij van 144.000 getelden uit Israël, een groot maar begrepsd getal. Maar nu ziet hij een ontelbare schare uit de hele wereld. Hier wordt de belofte aan Abraham werkelijkheid: zijn

Jemaat terkasih, Kadang hidup terasa seperti perjuangan. Ada saat ketika kegelapan datang, ketika harapan memudar. Hal itu juga dialami oleh Yohanes, murid Yesus, ketika ia menerima penglihatan ini. Ia ada dalam pembuangan di pulau Patmos. Gereja yang masih muda saat itu dianiaya, diejek, bahkan ada yang dilemparkan ke arena sebagai mangsa singa. Bagaimana dapat bertahan ketika hidup begitu berat dan iman menuntut banyak pengorbanan?

Allah memberikan Yohanes pandangan ke depan. Di pasal 6, ia melihat para penunggang kuda, lambang peperangan, kelaparan, bencana dan kematian yang melanda bumi. Namun sebelum meterai ketujuh dibuka, Allah berhenti sejenak. Ia memperlihatkan Yohanes penglihatan yang menguatkan. Seolah Allah berkata: “Tunggu! Jangan lupakan ini: kalian milik-Ku. Kalian telah menerima meterai-Ku di dahi kalian. Kalian ditandai dengan nama-Ku sendiri. Dan tujuan akhirnya adalah pujian dan kemenangan bersama Anak Domba.”



Itulah tema kita hari ini: **“Nyanyian pujian segala bangsa bagi Anak Domba.”**
 (Dalam bahasa Sunda: Pujian sakabeh bangsa kanggo Anak Domba.)

1. Penglihatan tentang kumpulan besar – satu umat dari segala bangsa (ayat 9)

Yohanes melihat kumpulan orang yang tidak dapat dihitung – dari segala bangsa, suku, bahasa, dan kaum. Sebelumnya ia mendengar tentang 144.000 orang dari Israel yang dimeteraikan, jumlah yang besar tetapi terbatas. Namun kini ia melihat kumpulan yang tidak terhitung dari

nageslacht zal zo talrijk zijn als de sterren aan de hemel en de zandkorrels aan de zee.

Voor Johannes was dat nauwelijks te bevatten. In zijn tijd waren er misschien maar hooguit tienduizend christenen, verspreid over een klein deel van de wereld. Maar God laat zien: Zijn redding is universeel – voor alle volken, talen en bevolkingsgroepen. Ook wij, als gemeente van Christus met verschillende achtergronden uit Indonesië en Nederland, horen daarbij.



Onze eredienst vandaag staat in het teken van **de Soendaneze nuance**. Na de Javanen vormen de Soendanezen de grootste bevolkingsgroep van Indonesië, met meer dan veertig miljoen mensen. Hun kerngebied ligt rond Bandung, Bogor, Garut, Tasikmalaya, Cianjur en Cirebon, in de bergachtige en vruchtbare streek van West-Java en Banten. (Wie komt hier van een van deze plaatsen? Wie spreekt hier Soendanees?)

De naam “Sunda” komt waarschijnlijk uit het Sanskriet, van het woord *Cuddha*, dat “wit” of “stralend” betekent. De Soendanezen hebben hun eigen taal, Bahasa Sunda, met verfijnde beleefdheidsniveaus (*undak usuk basa*). Tegen ouderen gebruik je andere woorden dan tegen vrienden: voor “eten” zeg je tegen een ouder persoon *tuang*, maar tegen een vriend *dahar*. Respect en harmonie klinken al door in de taal zelf.

seluruh dunia. Di sini janji Allah kepada Abraham menjadi kenyataan: keturunannya akan sebanyak bintang di langit dan pasir di laut.

Bagi Yohanes, hal ini sulit dibayangkan. Pada zamannya, jumlah orang Kristen mungkin tidak lebih dari sepuluh ribu orang, tersebar di sebagian kecil wilayah dunia. Tetapi Allah memperlihatkan di sini bahwa keselamatan-Nya bersifat universal - bagi semua bangsa, bahasa, dan suku manusia. Kita pun, sebagai jemaat Kristus dengan latar belakang berbeda dari Indonesia dan Belanda, termasuk di dalamnya.



Ibadah hari ini adalah dengan **nuansa Sunda**. Setelah suku Jawa, orang Sunda merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia, dengan jumlah lebih dari 40 juta jiwa. Wilayah utama mereka terletak di sekitar Bandung, Bogor, Garut, Tasikmalaya, Cianjur, dan Cirebon, di daerah pegunungan yang subur di Jawa Barat dan Banten. (Siapa di antara kita yang berasal dari daerah-daerah ini? Siapa yang bisa berbahasa Sunda?)

Nama “Sunda” kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta, dari kata *Cuddha* yang berarti “putih” atau “bercahaya.” Orang Sunda memiliki bahasa sendiri, yaitu Bahasa Sunda, yang dikenal dengan tingkatan kesopanan (*undak usuk basa*). Kepada orang yang lebih tua digunakan kata-kata berbeda dari yang digunakan kepada teman sebaya. Misalnya, untuk kata “makan,” terhadap orang yang lebih tua digunakan kata *tuang*, sedangkan kepada teman sebaya digunakan *dahar*. Jadi, rasa hormat dan keharmonisan sudah tercermin dalam bahasanya.

ka ga nga ca ja nya

ta da na pa ba ma

ya ra la wa sa ha

fa va qa xa za

kha sya

ka ga nga ca ja nya

ta da na pa ba ma

ya ra la wa sa ha

fa va qa xa za

kha sya



Er zijn ook andere kenmerken van de Soendaneze cultuur. Zo kunnen Soendanezen traditioneel geen ‘f’ uitspreken – het wordt ‘p’, omdat de letter ‘f’ niet voorkwam in het oude Soendaneze alfabet. En wie de Soendanezen kent, weet dat zij houden van *lalapan* (groentesalade) en sambal bij de maaltijd!



Oorspronkelijk kenden de Soendanezen een

Ada pula ciri lain dari budaya Sunda. Secara tradisional, orang Sunda tidak mengenal bunyi huruf “f” – biasanya diganti dengan “p,” karena huruf “f” tidak terdapat dalam aksara Sunda kuno. Dan siapa pun yang mengenal orang Sunda tahu bahwa mereka sangat menyukai lalapan dan sambal dalam setiap hidangan!



Pada mulanya, orang Sunda menganut

traditioneel geloof, *Sunda Wiwitan*, waarin natuur en voorouders werden vereerd. Dat is nog steeds zichtbaar bij de Badui in Banten, die bewust eenvoudig en afgezonderd leven volgens oude tradities. Later werd de islam de godsdienst van de meerderheid van de Soendanezen. Toch vond ook het evangelie zijn weg naar dit volk, al vormen christenen vandaag slechts ongeveer 0,09% van de Soendaneze volk.

Vanaf de negentiende eeuw waren in West-Java zendelingen actief. Hieruit is de **Gereja Kristen Pasundan (GKP)** ontstaan, officieel opgericht in 1934. Sindsdien getuigt deze kerk van Christus in de Soendaneze regio. De GKP is sterk geworteld in de Soendaneze cultuur en taal; in verschillende gemeenten worden ook diensten in het Soendanees gehouden. Tegelijkertijd is de kerk inclusief en open voor mensen uit andere culturele achtergronden. Er bestaan zelfs enkele christelijke dorpen in het Soendaneze gebied.



Laten we bidden dat steeds meer Soendanezen de blijde boodschap van Jezus Christus leren kennen en Hem volgen. Want Jezus zelf gaf Zijn leerlingen de opdracht in Matteüs 28:18-20: “*Gadus op weg en **maak alle volken tot Mijn leerlingen**, door hen te dopen in de naam van de Vader en de Zoon en de Heilige Geest, en leer hen onderhouden alles wat Ik jullie heb opgedragen. En houd dit voor ogen: Ik ben met jullie, alle dagen, tot aan de voltooiing van deze wereld.*”

En zo is het in Openbaring 7: iedere cultuur,

kepercayaan tradisional *Sunda Wiwitan*, yang menekankan pemujaan terhadap alam dan leluhur. Hal ini masih terlihat di masyarakat Baduy di Banten, yang hidup sederhana dan terpisah dari dunia luar menurut tradisi lama mereka. Kemudian agama Islam menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Sunda. Namun, Injil juga telah menjangkau suku ini, meskipun umat Kristen hanya berjumlah sekitar 0,09% dari total populasi Sunda.

Sejak abad ke-19, para misionaris mulai bekerja di wilayah Jawa Barat. Dari pelayanan itu lahirlah **Gereja Kristen Pasundan (GKP)**, yang resmi berdiri pada tahun 1934. Sejak saat itu, gereja ini menjadi saksi Kristus di tanah Sunda. GKP berakar kuat dalam budaya dan bahasa Sunda; di berbagai jemaat, ibadah sering diadakan dalam bahasa Sunda. Namun gereja ini juga bersifat inklusif dan terbuka bagi orang-orang dari latar belakang budaya lain. Ada juga beberapa desa Kristen di wilayah Sunda.



Mari kita berdoa agar semakin banyak orang Sunda mengenal kabar sukacita Kristus dan menjadi pengikut-Nya. Sebab Tuhan Yesus sendiri memberi perintah dalam Matius 28:18–20: “*Karena itu pergilah, **jadikanlah semua bangsa murid-Ku** dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*”

Demikian juga dalam Wahyu 7: setiap budaya,

iedere taal, iedere volkerenstem wordt opgenomen in Gods grote koor. Geen volk is te klein of onbelangrijk. Ook de Soendanese stem hoort daarbij. Hun levensmotto is: *silih asah, silih asih, silih asuh* – elkaar vormen, liefhebben en ondersteunen. Dat motto krijgt hier zijn volle vervulling: alle volken in harmonie, rond het Lam.

Psalm 67 zingt er al van: “*Dat de volken U loven, o God, dat alle volken U loven!*” Wat daar gebeden wordt, ziet Johannes in vervulling gaan: een menigte uit alle volken, in één lofzang voor het Lam.

2. Het lied van redding – lofprijzing uit alle monden (vers 10-12)

Wat klinkt er uit de menigte? Een lied: “*De redding komt van onze God, die op de troon zit, en van het Lam!*”

Dat lied is meer dan woorden. Het is een getuigenis: alle volken erkennen samen dat hun leven en redding van God komen. Ze zingen samen met engelen, oudsten en de hele schepping: “*Amen! Lof, majesteit en wijsheid, dank en eer en macht en kracht komen onze God toe, tot in eeuwigheid. Amen!*”

Ook wij mogen dat lied nu al oefenen, in onze eigen diensten, met onze eigen stemmen en klanken. Elke keer dat wij zingen, is het een voorproef van de hemelse aanbidding.

De Soendanese cultuur is rijk aan muziek en dans: de zachte klanken van *kecapi-suling* (citer en bamboefluit) en het wereldberoemde bamboe-instrument *angklung* (UNESCO-cultureel erfgoed) spelen daarin een belangrijke rol. Ook de sierlijke dansen, zoals *Jaipongan* en *Wayang Golek*-voorstellingen, zijn kenmerkend bij feesten en rituelen.

setiap bahasa, setiap suara dari bangsa-bangsa disatukan dalam paduan suara besar Allah. Tidak ada satu bangsa pun yang terlalu kecil di mataNya. Suara Sunda pun ada di dalamnya. Semboyan hidup orang Sunda adalah: *silih asah, silih asih, silih asuh* – saling membentuk, mengasihi, dan menolong. Semboyan ini Nampak nyata di sini: semua bangsa hidup dalam harmoni di sekitar Anak Domba.

Mazmur 67 sudah menyanyikannya: “*Kiranya bangsa-bangsa bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kiranya bangsa-bangsa semuanya bersyukur kepada-Mu!*” Rasul Yohanes melihat Firman ini tergenapi: suatu kumpulan besar dari segala bangsa, bersatu dalam satu nyanyian pujian bagi Anak Domba.

2. Nyanyian keselamatan – Pujian dari segala mulut (ayat 10–12)

Apa yang terdengar dari kumpulan besar itu? Sebuah nyanyian: “*Keselamatan ada pada Allah kita yang duduk di atas takhta dan pada Anak Domba!*”

Nyanyian itu lebih dari sekadar kata-kata. Itu adalah kesaksian iman: seluruh bangsa mengakui bahwa hidup dan keselamatan mereka berasal dari Allah. Mereka menyanyikan pujian bersama para malaikat, tua-tua, dan seluruh ciptaan: “*Amin! Puji-pujian, kemuliaan, dan hikmat, syukur dan hormat, kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin.*”

Kita pun diundang untuk mulai menyanyikan nyanyian itu sejak sekarang, di dalam ibadah kita, dengan suara dan bahasa masing-masing. Setiap kali kita bernyanyi, kita sedang berlatih untuk pujian surgawi yang kekal.

Budaya Sunda kaya dengan seni musik dan tari. Bunyi lembut dari kecapi-suling (alat musik petik dan seruling bambu) serta angklung yang diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO) memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Begitu pula tarian-tarian seperti Jaipongan dan pertunjukan Wayang Golek yang biasa tampil dalam perayaan dan upacara adat.



En stel je voor: Soendanese tembang, begeleid door angklung, samen met Afrikaanse trommels, de ritmische vreugde van Latijns-Amerikaanse muziek, gospelrap, gregoriaanse zang en de Bach-cantates van Lutheranen – allemaal één koor tot eer van het Lam. God veegt cultuur niet weg, maar neemt uit iedere cultuur wat bruikbaar is en verandert het in een instrument van lof tot Zijn eer.

Charles Wesley zong het eens: *“O, dat ik duizend tongen had om de lof van mijn Verlosser te zingen!”* In Openbaring 7 horen we die duizenden en duizenden tongen, wereldwijd, in alle talen.

3. De troost van het Lam – Hij zorgt voor zijn volk (vers 15-17)

Midden in de lofzang staat het Lam: Jezus Christus, het Offerlam dat gestorven en opgestaan is. Hij leidt Zijn volk naar levend water. Hij wist de tranen van hun ogen. Hij beschermt hen tegen honger, dorst en hitte. Hij zorgt voor Zijn volk.

Bayangkanlah: tembang Sunda lembut diiringi angklung, bergabung dengan tabuhan gendang dari Afrika, irama penuh sukacita Amerika Latin, nyanyian rap gospel, lagu-lagu Gregorian, dan kantata Bach dari tradisi Lutheran - semuanya menjadi satu paduan suara bagi kemuliaan Anak Domba! Allah tidak menghapus kebudayaan, tetapi menyucikannya. Ia mengambil hal terbaik dari tiap budaya dan mengubahnya menjadi alat pujian bagi kemuliaan-Nya.

Charles Wesley menyanyikan himne: *“Oh, kiranya aku memiliki seribu lidah untuk menyanyikan pujian bagi Penebusku!”* Di Wahyu 7 ini kita mendengar beribu-ribu lidah itu, berasal dari seluruh dunia dan segala bahasa.

3. Penghiburan dari Anak Domba – Ia memelihara umat-Nya (ayat 15–17)

Di tengah nyanyian pujian itu berdiri Anak Domba: Yesus Kristus, yang dikorbankan, mati, dan bangkit kembali. Ia menuntun umat-Nya ke air kehidupan. Ia menghapus segala air mata dari mata mereka. Ia melindungi mereka dari kelaparan, dahaga, dan panas. Ia memelihara umat-Nya.



Verdrukking

Dit visioen staat niet los van lijden. Wie het Lam volgt, deelt ook in Zijn lijden. Het zegel van God betekent geen ontsnapping aan moeite, maar zekerheid dat je erdoorheen gedragen wordt. Zoals de christenen in Johannes' tijd, zo lijden ook vandaag gelovigen in delen van de wereld onder vervolging, onderdrukking of discriminatie. En juist daar – in verdrukking – blijkt hun geloof het sterkst. Ze zijn geen verliezers, maar overwinnaars met het Lam.

Verleiding

Ook wij in Nederland kennen strijd – al is die anders. In plaats van vervolging ervaren wij vaak verleiding: het comfort en gemak van een wereld die God vergeet.

Er is een verhaal over een aap die in een storm zijn toevlucht zoekt op een hoge kokosboom. De wind raast, de regen stort neer, maar de aap houdt zich stevig vast en blijft veilig. Wanneer de storm voorbij is en de zachte wind (*angin sepoi-sepoi*) begint te waaien, ontspant hij zich, valt in slaap en laat zijn greep los – en juist dan glijdt hij uit en valt naar beneden.



Penindasan

Penglihatan ini tidak lepas dari penderitaan. Siapa mengikuti Anak Domba akan ikut juga dalam penderitaan-Nya. Meterai Allah bukan berarti imun dari kesulitan, tetapi jaminan bahwa kita dituntun melewati semuanya. Seperti orang-orang Kristen pada zaman Yohanes, demikian pula orang percaya di berbagai belahan dunia saat ini yang menderita karena penganiayaan, penindasan, atau diskriminasi. Dan justru dalam tekanan, iman menjadi kuat. Mereka bukanlah pecundang, melainkan pemenang bersama Anak Domba.

Godaan

Kita di Belanda pun berjuang, meski berbeda bentuknya. Yang kita hadapi bukan penganiayaan, tetapi pencobaan dan godaan: kenyamanan dan kemudahan dunia yang melupakan Allah.

Ada cerita tentang seekor monyet yang mencari perlindungan di pohon kelapa saat badai. Angin menerjang, hujan turun deras, tetapi monyet itu berpegangan erat dan tetap aman. Namun saat badai reda dan angin sepoi-sepoi berhembus, ia melepas pegangan, bersantai, mengantuk dan tertidur — dan saat itulah ia tergelincir dan jatuh.



Zo is het vaak ook met ons. In tijden van nood of moeite klampen we ons vast aan God. Maar wanneer het leven rustig en comfortabel wordt, verslapt onze aandacht. De zachte wind van voorspoed kan gevaarlijker zijn dan de storm. Zo werkt de verleiding in onze tijd: niet met geweld, maar met afleiding – drukte, succes, geld, plezier. Op zichzelf niet verkeerd, maar ze kunnen ons zo in beslag nemen dat we geen tijd meer hebben voor God.

Te midden van verdrukking of verleiding zegt God: “Jullie zijn niet alleen. Het Lam is bij jullie. Jullie zijn van Mij, getekend met Mijn zegel.” Ja, het Lam is bij ons, ook hier en nu.

In de Soendanese cultuur is er veel respect voor *kasaur kolot* – het woord van de ouderen, dat richting en wijsheid geeft. Zo zorgt het Lam hier als een wijze ouder voor Zijn volk, trouw en vol liefde. Hij is onze Gids, onze Herder. Normaal weidt de herder de schapen, maar hier is het Lam zelf de Herder – dat is uniek! Hij is tegelijk onze Gids, ons Offerlam, onze Redder en ons Voorbeeld.

En let op de belofte: de menigte draagt witte kleren. Ze zijn schoongewassen in het bloed van het Lam – niet door eigen verdienste, maar door genade. Misschien denk je: pas ik daar wel, in die heilige wereld van God? Maar het Lam maakt ons rein. Ook onze verborgen gedachten, ons falen, onze schaamte, onze zonden en gebreken – alles is bedekt door Zijn bloed. En hoe mooi: Sunda betekent “wit” of “stralend”. Zo zullen ook velen uit het Soendanees volk daar staan, in witte kleren, stralend in Gods licht. Hun naam weerspiegelt al iets van de reinheid en vreugde die het Lam geeft. Die mensen in witte kleren staan daar met palmtakken in hun handen: teken van overwinning!

Bukankah kita sering demikian? Di masa-masa sulit penuh pergumulan, kita berpegang erat kepada Allah. Namun saat hidup tenang dan nyaman, perhatian kita memudar. Angin sepoi-sepoi kemakmuran bisa lebih berbahaya daripada badai. Begitulah cara godaan bekerja di zaman ini: bukan dengan kekerasan, tetapi dengan gangguan - kesibukan, kesuksesan, uang, kesenangan. Pada dasarnya tidak salah, tetapi semua itu bisa menguasai kita hingga kita lupa kepada Allah.

Di tengah penderitaan atau godaan, Allah berkata: “Kalian tidak sendiri. Anak Domba bersama kalian. Kalian milik-Ku, dimeteraikan dengan meterai-Ku.” Ya, Anak Domba ada bersama kita, juga di sini dan saat ini.

Dalam budaya Sunda, ada penghormatan terhadap *kasaur kolot* – kata-kata orang tua, yang memberi arahan dan kebijaksanaan. Demikian pula Anak Domba memelihara umat-Nya seperti orang tua yang bijaksana, setia, dan penuh kasih. Biasanya gembala menggembalakan domba, tetapi di sini Anak Dombalah yang menjadi Gembala — sungguh unik! Ia sekaligus Pembimbing, Anak Domba Kurban, Juruselamat, dan Teladan bagi kita.

Perhatikan janji indah ini: kumpulan orang banyak itu mengenakan pakaian putih. Mereka dibersihkan dalam darah Anak Domba - bukan karena jasa mereka, tetapi karena anugerah Allah. Mungkin kita bertanya: “Apakah aku pantas berada di dunia kudus Allah itu?” Anak Dombalah yang membersihkan kita. Semua pikiran tersembunyi, kegagalan, rasa malu, dosa, dan kelemahan kita - semuanya ditutup oleh darah-Nya. Dan betapa indahnya: Sunda berarti “putih” atau “bercahaya.” Demikian pula banyak orang Sunda, sebagaimana arti nama mereka, akan berdiri di sana, mengenakan pakaian putih, bercahaya dalam terang Allah. Kumpulan besar orang banyak itu memegang daun-daun palem di tangan mereka: tanda kemenangan!

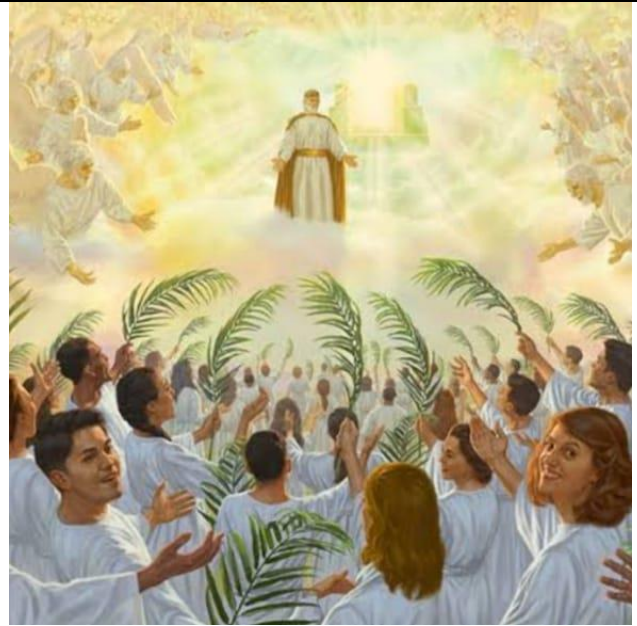


Slot – Geef niet op, zing mee!

Geliefde gemeente, de strijd is echt: vervolging in sommige landen, verleiding in andere. De duivel gebruikt brute kracht of subtiële verleiding. Maar God geeft ons een blik vooruit. Zie het einddoel! Zie de lofzang van alle volken voor het Lam.

Daarom: geef niet op. Houd vol. Oefen nu al het lied dat straks eeuwig zal klinken. Elke keer dat wij hier zingen, in onze eigen taal en cultuur, klinkt alvast iets van dat grote koor van alle volken voor Gods troon. Datzelfde loflied zal straks voluit klinken, als wij daar samen staan: *“Amen! Lof, majesteit en wijsheid, dank en eer en macht en kracht komen onze God toe, tot in eeuwigheid! Amen.”*

Ook de Soendaneze stem klinkt mee: *Pujian sakabeh bangsa kanggo Anak Domba* – de lofzang van alle volken voor het Lam. En wij bidden dat steeds meer Soendanezen bereikt worden met dit evangelie, zodat ook zij samen met ons hun stem verheffen voor de troon van God. Amen.



Penutup – Jangan menyerah, bernyanyilah!

Jemaat terkasih, perjuangan itu nyata: penganiayaan di beberapa negara, godaan di negara lain. Iblis menggunakan kekerasan atau godaan halus. Namun Allah memberi kita pandangan ke depan. Lihatlah tujuan akhirnya! Lihatlah nyanyian pujian segala bangsa bagi Anak Domba.

Karena itu: jangan menyerah. Bertekunlah. Mulailah berlatih nyanyian yang kelak bergema selamanya. Setiap kali kita bernyanyi di sini, dalam bahasa dan budaya kita, terdengar sedikit dari paduan suara seluruh bangsa di hadapan takhta Allah. Nyanyian yang sama akan terdengar sepenuhnya nanti, ketika kita berdiri bersama: *“Amin! Puji-pujian, kemuliaan, dan hikmat, syukur dan hormat, kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin.”*

Suara Sunda pun akan bergema: *Pujian sakabeh bangsa kanggo Anak Domba* - Nyanyian pujian segala bangsa bagi Anak Domba. Dan kita berdoa agar semakin banyak orang Sunda dijangkau oleh berita Injil, sehingga mereka pun bersama kita mengangkat suara di hadapan takhta Allah. Amin.